

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhoyo, T. (2013). Peran dan Strategi Humas (Public Relations) Dalam Mempromosikan Produk Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Widya Vol. 1 No. 1* , 15-21.
- Auerbach, C. F., & Silverstein, L. B. (2003). *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis* . New York: New York University Press.
- Austin, E. W., & Pinkleton, B. E. (2008). *Strategic Public Relations Management: Planning and Managing Effective Communications Programs (2nd Ed.)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Carrol, C. E. (2013). *The Handbook of Communication and Corporate Communication*. Chichester: Wiley-Blackwell.
- Cornelissen, J. (2004). *Corporate Communication Theory and Practices*. London: Sage.
- Dahmiri. (2010). Pengaruh Bauran Pemasaran (Marketing Mix) Terhadap Citra Department Store Kota Jambi (Studi Pada Trona Department Store Kota Jambi). *Jurnal Penelitian 'Humaniora' Universitas Jambi Vol. 12 No. 2* , 71-76.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2010). *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communication*. London: Routledge.
- GATRA. (2014, Agustus 13). *Memperjuangkan Pencak Silat Masuk Olympiade dan Pengakuan UNESCO*. Retrieved September 17, 2014, from Gatra News: <http://www.gatra.com/budaya-1/apresiasi/58779-memperjuangkan-pencak-silat-masuk-olympiade-dan-pengakuan-unesco.html>

- Gebremedhin, T. G., & Tweeten, L. G. (1994). *Research Methods and Communication in The Social Science*. Westport: Greenwood.
- Gregory, A. (2010). *Planning and Managing Public Relations Campaign: A Strategic Approach (3rd Ed.)*. Philadelphia: Kogan Page Limited.
- Hardjana, A. A. (2008). Komunikasi dalam Manajemen Reputasi Korporasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 5 No. 1 Juni* , 1-23.
- Helm, S., Liehr-Gobbers, K., & Storck, C. (2011). *Reputation Management*. London: Springer.
- Hendrawan, L., Pratiwiati, & Irawati. (2002). Senjata dan Pendekar Dalam Komik Silat Indonesia. *Wacana Seni Rupa, Jurnal Seni Rupa dan Desain, Vol.2 No. 4 Edisi Mei* .
- Hidayat, D. N. (2002). Metodologi Penelitian dalam Sebuah 'Multi-Paradigm Science'. *Jurnal Mediator Vol. 3 No. 2* , 197-219.
- Juwita, V. R. (2006). *Membangun Citra Perusahaan Melalui Program Desaku Hijau (Studi Pada PT HM Sampoerna di Pekalongan)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kotler, P., & Keller, K. (2009). *Marketing Management (12th Ed.)*. Upper Saddle River: Pearson Education, Inc.
- Kumaidah, E. (2012). Penguatan Eksistensi Bangsa Melalui Seni Bela Diri Tradisional Pencak Silat. *Jurnal HUMANIKA Fakultas Ilmu Budaya UNDIP Vol. 16, Th. IX Juli - Desember 2012* .

- Kurnia, H. I., Santoso, D., & Rahmanto, A. (2013). Strategi Humas Dalam Meningkatkan Reputasi Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Surakarta). *Jurnal Pendidikan Ekonomi UNS Vol. 1 No. 2*, 1-15.
- Kusdiyanto. (2008). Citra Perguruan Tinggi Swasta Di Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis, Vol. 12 No. 2*, 150-160.
- Laksana, W. (2012). *Implementasi Corporate Social Responsibility Dalam Membentuk Reputasi Perusahaan (Studi Kasus Program Peduli Pendidikan di PT Pupuk Kalimantan Timur)*. Jakarta: FISIP Universitas Indonesia.
- Lesmana, F. (2002). *Panduan Pencak Silat Jilid 1*. Pekanbaru: Zanafa Publishing.
- Lubis, E. E. (2012). Peran Humas Dalam Membentuk Citra Pemerintah. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara, Vol. 12 No. 1*, 51-60.
- Maksum, A. (2009). Konflik Kekerasan Antar-Kelompok Perguruan Pencak Silat: Proses Pembentukan Identitas Sosial yang Terdistorsi. *Anima - Indonesian Psychological Journal Vol. 24 No. 2*, 101-115.
- Morris, T., & Goldsworthy, S. (2008). *Public Relations For Asia*. New York: Palgrave Macmillan.
- Nugroho, A. (2013). *Strategi Humas Dalam Mempublikasikan Informasi Pelayanan Publik Pada PT PLN (Persero) Rayon Di Samarinda Ilir*. Retrieved Agustus 2014, 2014, from Website E-Journal Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Mulawarman: [Http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id)

Oliver, S. (2010). *Public Relations Strategy (3rd Ed.)*. London: Kogan Page Ltd.

Patterson, S. J., & Radtke, J. M. (2009). *Strategic Communications for Nonprofit Organizations*.
New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Prajarto, N. (2008). Efektivitas Publisitas: Menilai Reputasi Institusi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 6 No. 2*, 79-84.

Republika Online. (2012, September 19). *169 Aliran Silat Sumbar Terancam Punah*. Retrieved
Februari 18, 2014, from Republika Online Web site:
<http://www.republika.co.id/berita/senggang/seni-budaya/12/09/19/makrjr-169-aliran-silat-sumbar-terancam-punah>

Republika Online. (2013, Agustus 18). *Republika Online*. Retrieved Desember 02, 2013, from
Perlu Strategi Pasarkan Pencak Silat di Luar Negeri:
<http://www.republika.co.id/berita/olahraga/arena-olahraga/13/08/18/mrqgoa-perlu-strategi-pasarkan-pencak-silat-di-luar-negeri>

Riel, C. B., & Fombrun, C. J. (2007). *Essentials of Corporate Communication (Implementing practices for effective reputation management)*. New York: Routledge.

Rochmah, N. J. (2012). *Analisis Strategi Komunikasi Eksternal Lembaga Penyiaran Publik Untuk menguatkan Reputasi di Mata Masyarakat: Studi Deskriptif Kualitatif pada Radio Republik Indonesia*. Jakarta: FISIP Universitas Indonesia.

Ruslan, R. (1998). *Manajemen Humas dan Manajemen Komunikas (Konsepsi dan Aplikasi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Sertori, T. (2007, September 06). *What is Pencak Silat?* Retrieved 02 18, 2014, from The Jakarta Post Web site : <http://www.thejakartapost.com/news/2007/09/06/what-pencak-silat.html>
- Smith, R. D. (2005). *Strategic Planning for Public Relations (2nd Ed.)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Soemirat, S., & Ardianto, E. (2010). *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: Rosda.
- Tench, R., & Yeomanz, L. (2006). *Exploring Public Relations*. Harlow: Pearson Education.
- The Jakarta Post. (2010, Desember 01). *Pencak Silat Dying at Home*. Retrieved Februari 18, 2014, from The Jakarta Post online: <http://www.thejakartapost.com/news/2010/12/01/pencak-silat-dying-home.html>
- Theaker, A. (2002). *The Public Relations Handbook*. New York: Routledge.
- Tribun Jabar. (2014, Januari 11). *Tokoh Silat Segera Daftarkan Pencak Silat ke UNESCO*. Retrieved Januari 12, 2014, from Tribun Jabar online: <http://jabar.tribunnews.com>
- Vanderstoep, S. W., & Johnston, D. D. (2009). *Research Methods for Everyday Life*. San Francisco: Jossey-Bass.
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application (4th Ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Wijaya, R. P. (2013). Citra Telkomsel Pasca Kasus Pailit Dalam Bisnis Indonesia dan Investor Daily. *Jurnal E-Komunikasi Vol. 1 No. 2* , 154-165.

Wood, J. T. (2011). *Communication Mosaics: An Introduction to the Field of Communication* (6th Ed.). Boston: Wadsworth.

Yulista, Y. (2012). Model Word-of-Mouth Dalam Komunikasi Pemasaran Perguruan Tinggi. *Journal Communication Spectrum Vol. 2 No.1* , 63-83.



Lampiran

PANDUAN WAWANCARA

Narasumber Pendiri Garis Paksi

1. Apa visi yang ingin Anda capai ketika mendirikan Garis Paksi?
2. Apa misi yang akan Anda lakukan untuk mencapai visi Garis Paksi tersebut?
3. Dalam menjalankan misi organisasi tsb, apakah ada analisis terhadap organisasi baik internal maupun eksternal? (Jika Ya lanjut ke No. 4; Tidak ke No. 5)
4. Bagaimana proses analisisnya?
5. Mengapa tidak dilakukan analisis?
6. Apa tujuan organisasi yang Anda dirikan ini? Citra organisasi apa yang Anda inginkan?
7. Apa saja sasaran yang harus dicapai oleh organisasi Anda ini?
8. Apa strategi yang menjadi ciri khas dari Garis Paksi?
9. Apa strategi variasi komunikasi apa yang dilakukan oleh Garis Paksi?
10. Bagaimana Anda menyusun dan menjalankan taktik-taktik komunikasi organisasi?
11. Bagaimana Anda mengevaluasi strategi yang telah dijalankan?
12. Bagaimana hasil evaluasi strategi berkontribusi pada visi dan misi organisasi?

PANDUAN WAWANCARA

Narasumber Ketua

1. Apa visi Garis Paksi saat ini yang ingin Anda capai?
2. Apa misi Garis Paksi saat ini untuk mencapai visi tersebut?
3. Apa tujuan organisasi yang Anda dirikan ini?
4. Citra organisasi seperti apa yang saat ini Anda inginkan?
5. Bagaimana Anda melakukan analisis terhadap kondisi internal dan eksternal organisasi dalam penentuan tujuan organisasi?
6. Apa strategi utama Garis Paksi untuk membentuk tujuan citra tsb?
7. Strategi variasi komunikasi apa yang dilakukan oleh Garis Paksi untuk membentuk citra tsb?
8. Bagaimana Anda menyusun dan menjalankan taktik-taktik komunikasi organisasi untuk membentuk citra tsb?
9. Bagaimana Anda mengevaluasi strategi yang telah dijalankan untuk membentuk citra tsb?
10. Bagaimana hasil evaluasi strategi berkontribusi pada visi dan misi organisasi?

Waktu itu Garis Paksi sedang restrukturisasi. Pada waktu itu Garis Paksi masih dipegang Pak Gending sendiri dengan beberapa pengurus. Tapi banyak yang tidak aktif. Saat itu sebelum restrukturisasi, saya sendiri menjabat sebagai PR, makanya di kartu nama tertulis PR. Masih PR jabatannya. Kita yang sering latihan berembuk bagaimana kalau kita bisa memisahkan antara 'artis' dan 'manajemen'. Artisnya sendiri di sini Pak Gending dibantu Kang Omar sebagai anggota yang paling senior dalam hal ilmu. Kalau berpindah seperti itu mesti ada pengganti ketua. Pak Gending naik sebagai Pembina, Kang Omar yang senior sebagai Ketua Dewan Guru. Kemudian tinggal ketua. Ketika itu ditawarkan siapa yang mau jadi ketua. Dalam rangka pengembangan sebetulnya, supaya Garis Paksi lebih berkembang dan lebih maju. Ya tidak tahu kenapa sama Pak Gending, saya ditawari. 'Mau tidak?' kata Pak Gending. Ya mau aja. Demi pengembangan, mencoba memimpin organisasi di luar yang pernah dipegang kayak dulu Pramuka gitu-gitu kan. Sekarang pengen tahu organisasi beladiri seperti apa sih. Jadi ambil aja kesempatannya. Itu juga atas kesepakatan juga yang lain. Kemudian, ditawarkanlah posisi sekretaris ke Feri dan bendahara ke siapa. Jadi atas dasar musyawarah.

Kenapa Garis Paksi ingin memisahkan 'artis' dan 'manajemen'?

Karena selama ini Garis Paksi lekat dekat sosok Pak Gending. Pak Gending adalah Garis Paksi dan sebaliknya Garis Paksi adalah Pak Gending. Dulu itu Pak Gending lebih banyak bergerak sendiri walaupun ada staff-staffnya secara tertulis secara *de jure*. Tetapi secara *de facto*, lebih sering beliau sendiri. Atau kalau dibawa tuh paling sama Kang Omar. Nah sekarang ini pengen Garis Paksi dikembangkan supaya lebih banyak berkiprah. Apalagi sebetulnya Garis Paksi secara *de facto* sudah banyak mengumpulkan data tentang silat di diri Pak Gending sendiri. Pak Gending sebagai praktisi dia juga adalah data silat Sunda. Foto-foto juga ada karena Pak Gending pernah menjadi wartawan kan. Wartawan majalah Duel dan majalah Jurus. Jadi data-

data tentang silat banyak secara tertulis. Sekarang selain pelatihan, diarahkan ke arah pengembangan, penelitian, dan pendokumentasian. Kalau pendokumentasian tinggal diambil saja dari bahan-bahan yang dulu. Tinggal penelitian yang akan terus dikembangkan. Jadi dulu, ‘kenapa sih harus direstrukturisasi dirubah supaya menjadi lebih bagus?’ Ya itu tadi supaya tidak sendiri. Seperti misalnya acara ujian, sekarang kan kita ramai-ramai. Acara silat camp walaupun sedikit dalam keraguan tetapi kan kita bareng-bareng jadi tidak sendiri. Kalau dulu Pak Gending bikin pelatihan sendiri. Paling dibantu pada hari-H sama Pak Nanan, Kang Omar.

Bagaimana dulu tahu tentang Garis Paksi?

Tidak sengaja sebenarnya. Waktu itu mengajar di Saung Angklung (udjo) mengajar bahasa Inggris, les ke seluruh staff dan seluruh manajemen Saung Udjo. Salah satu programnya itu ketika Kang Satria masih jadi direktur operasional, salah satu programnya itu pencak silat yang dipegang oleh Pak Gending. Walaupun sebenarnya sudah tahu namanya, sudah tahu wajahnya ketika masih berlangganan majalah Jurus dan Duel. Cuma tidak pernah tahu kalau Pak Gending itu orang Bandung. Saya pikir orang Jawa, Jogja, atau orang mana. Ketika ketemu di Saung Udjo, saya tanya ‘Ini yang dulu suka di majalah Duel?’ ‘Iya, kan saya wartawannya.’ Itu 2004-2005. Tahunnya dari situ Garis Paksi ini. Kemudian, sewaktu Pak Gending masih tinggal di Padasuka, kan dekat rumahnya. Selain di Saung Udjo, (Pak Gending) juga mengadakan pelatihan rutin seminggu tiga kali hari Senin, Rabu, dan Jumat kalau tidak salah di luar yang mengajar staff dan satpam Saung Udjo untuk yang mau belajar yang lainnya juga. Ketika itu dia baru pertama kali buka semacam yang disebut dengan Garis Paksi system walaupun belum seperti sekarang masih parsial. Sekarang belajar Cikalong, belajar Cimande, begitu. Jadi belum (memperkenalkan) ‘Ini lho Garis Paksi system’. Itu waktu tahun 2004-2005. Walaupun sudah

ada materi itu, tapi belum digodoklah. Kalau sekarang kan sudah ada program Puragabaya, Jawara. Dulu belum resmi seperti itu. Awalnya dari situ aja waktu di Saung Udjo.

Pak Gending waktu itu menulis tentang apa di majalah?

Itu liputan beladiri. Bukan hanya silat aja tapi liputan tentang beladiri lain juga. Aikido, Karate. Kalau dia liputan ke Sumatera, bukan hanya Silek aja tapi ada beladiri lain yang memang diliput. Intinya tentang beladiri aja.

Dari situ terus ikut latihan?

Iya ikut latihan, Cuma saat itu belum bilang ini program Puragabaya. Belum begitu dulu.

Tapi sudah bilang itu Garis Paksi?

Iya, ini Garis Paksi. Setelah itu ditawarkan bagaimana kalau ikutan jadi pengurus. Nah karena dari komunikasi, ditawarkan bagaimana kalau jadi PR. Sebelum perubahan struktur yang sekarang sudah ada perubahan susunan pengurus. Dirubah lagi. Kayak misalnya dulu kang Yudha belum jadi dewan guru, maish jadi pengurus biasa. Kemudian ada bagian PRnya, diisilah. Diusulkan ada PR dan diterima. Lebih terorganisir promo dan Ke-PR-annya. Salah satu caranya kan kebetulan ada Facebook. Foto-foto, kegiatan (diunggah). Dalam rangka branding juga sebetulnya.

Apa bedanya Garis Paksi dan organisasi silat lainnya?

Garis Paksi itu tidak mengikat. Jadi begini, Garis Paksi itu terdiri dari orang-orang yang bisa berasal dari perguruan ataupun tidak, atau aliran. Jadi keanggotaannya sebetulnya mengikat tapi bebas. Mengikat artinya, kalau dia pengurus dia terikat sebagai pengurus, tapi dia tidak diwajibkan dan tidak diminta untuk melepaskan keanggotannya dengan perguruan yang sebelumnya. Contoh si Iim tetap aja dia anggota Budi Kencana. Walaupun dia pengurus (Garis

Paksi), dia tetap Budi Kencana. Kang Omar tetap dia orang Manderaga walaupun dia Ketua Dewan Guru. Kalau perguruan memang harus dari awal (keanggotaannya). Feri, silat Tawo. Diky dari Sabandar Pakusari Jurusan Lima. Jadi dari berbagai perguruan. Mas Eko itu dari Setia Hati.

Kalau IPSI itu induk olahraga. Jadi begini, sebenarnya PPSI itu adalah bagian dari IPSI. Jadi dulu ada 10 organisasi historis dan salah satunya itu adalah PPSI. Kenapa? Karena saat itu IPSI dibuat di Solo kalau tidak salah, tapi sudah ada PPSI di Jawa Barat. Jadi yaudah PPSI bagian dari IPSI. 10 Perguruan historis istilahnya walaupun sebenarnya PPSI bukan perguruan. PPSI itu sebenarnya setara dengan IPSI, cuma di Jawa Barat. Dan banyak orang menganggap, kalau IPSI untuk tanding, PPSI untuk ngibing. Masih ada sebagian orang beranggapan seperti itu. Jadi PPSI lebih ke seni, sehingga 10 perguruan historis itu termasuk di dalamnya PPSI. Jelas beda kalau perguruan itu kan ada yang disebut dengan 'terikat sumpah' harus betul-betul ikatannya sangat erat dengan guru. Tapi bukan berarti dengan pengurus atau guru di Garis Paksi juga tidak erat, tetapi dalam artian karena kita pernah terikat dalam perguruan sebelumnya, jadi kita tidak terus di situ (Garis Paksi). Kecuali yang sekarang-sekarang ini dari awal sudah Garis Paksi, itu beda. Mungkin mereka lebih merasa kental karena merasa dari awal sudah Garis Paksi. Kalau sekarang kan masih ada yang dua kaki. "Saya Garis Paksi, tapi juga..." begitu.

Apa visi misi Garis Paksi?

Ya intinya melestarikan budaya Sunda. Kemudian, melestarikan dan mengembangkan pencak silat Sunda, khususnya Sunda. Aliran pencak silat Sunda itu banyak berkontribusi pada perkembangan pencak silat di daerah lain di Indonesia, selain dengan Silek Sumatera.

Selama ini belum ada perubahan visi misi. Tapi mungkin suatu saat akan berubah karena kita AD/RT belum diresmikan. Belum secara resmi dilegalkan. Mungkin nanti akan dirubah lagi

apakah itu susunan redaksionalnya. Ya sesuai perkembangannya aja. AD/RT kita kan belum legal saat ini. Kita rencana mau membentuk yayasan jadi otomatis akan berubah. Selama ini kan bukan yayasan, terdaftar sebagai organisasi masyarakat (ormas) di Pemda. Kalau yayasan kan sudah di atas notaris kan, sudah ada AD/RT, dan pasti juga susunan atau visi/misinya dikembangkan yang lebih cocok dengan perkembangan sekarang. Yang pasti, Garis Paksi itu mengembangkan aliran-aliran yang dulunya tertutup yang dicoba dibuka pelan-pelan. Satu hal lagi di Garis Paksi yang membedakan dengan yang lain yang selama ini saya lihat dan semua orang lain rasakan adalah di Garis Paksi itu bukan perguruan, seperti lembaga independen, lepas, semua orang bisa masuk. Orang-orang Persinas ASAD juga yang dari LDII belajar, tapi setelah belajar lepas (identitas Garis Paksi). Banyak orang-orang yang sudah punya perguruan sebelumnya, kayak si orang-orang bule kan mereka sudah punya perguruan. Mereka kan guru. Belajar, setelah itu lepas. Ikatannya kita itu tidak seperti perguruannya dia sendiri.

Apa tujuan organisasi Garis Paksi?

Sederhananya, memelihara dan mengembangkan salah satu budaya Sunda, pencak silat Sunda. Seperti itu, tidak muluk-muluk. Tapi itu saja ternyata susah. Tidak gampang. Prakteknya pun susah tidak semudah memelihara dan mengembangkan satu komponen budaya Sunda, yaitu pencak silat Sunda. Kalau mengembangkan sudah otomatis melestarikan. Ternyata tidak gampang. Apalagi kalau kita menjalankan itu dalam bentuk organisasi susah. Kayak Silat Camp sekarang ini saja susah kan. Tidak semua orang bisa bergerak dengan segala keterbatasan yang ada.

Ada sasaran yang konkrit?

Sebenarnya sekarang ini secara short-termnya membuat Garis Paksi lebih banyak dikenal di masyarakat, di sekolah-sekolah. Terus terang kita agak kesulitan di regenerasi. Nah kita sedang

di awal-awal regenerasi sekarang. Sekarang didukung, misalnya si Sandy kekurangan. Ada tiga sekolah baru dan hanya kepegang satu sekolah, dua sekolah lagi kosong tidak ada pelatih. Pak Gending sudah mulai menekankan bisa tidak kita yang di Garis Paksi ketika mulai mengajar itu materinya Garis Paksi bukan materi bawaan mereka sendiri. Seperti Sandy, dia kan orang Panglipur sebelumnya kalau mengajar materinya Panglipur. Si Iim mengajar materinya Budi Kencana. Nah sekarang asli Garis Paksi materinya, bisa tidak? Mau dicoba seperti itu. Awalnya sudah di coba di (sekolah) Cibiru. Materinya betul-betul Garis Paksi dari awal walaupun akhirnya diserahkan kepada Deden. Nah sekarang yang lain sudah mulai seperti itu. Jadi kalau semua orang sudah kenal Garis Paksi, orang jadi “oh itu Garis Paksi”. Walaupun banyak orang menganggap Garis Paksi itu adalah perguruan, sebagian masih berpikir seperti itu. Sehingga kita masih memikirkan juga bahwa nanti di Garis Paksi ketika menjadi yayasan kita juga ada perguruanannya. Pernah dibahas waktu itu kita punya perguruan yang namanya Perguruan Paksi. Nah, Perguruan Paksi ini yang nanti ikut tanding di IPSI, tanding di mana, begitu rencananya. Kalau sekarang ada sih yang ikut tanding, SMA 71 Jakarta, itu sudah juara beberapa kali, 2-3 kali. Tapi atas nama sekolah (SMA71) bukan Garis Paksi. Nah kalau sekarang misalnya pertandingan antar perguruan, kita agak susah karena kita bukan perguruan. Kita tidak ada AD/RT sebagai perguruan. Tidak mungkin. Makanya sempat dibahas kita harus punya perguruan juga, mengarah kepada olahraga, pertandingan-pertandingan mewakili perguruan. Nah kalau sekarang tidak, Ridho dkk itu bertanding mewakili sekolah walaupun seragamnya Garis Paksi, tapi atas namanya sekolah.

Kita kurang pelatih sebenarnya, jadi short term untuk memperkenalkan Garis Paksi lebih luas di kalangan masyarakat memang agak susah walaupun sudah mulai. Kebetulan kan pak Gending termasuk di Yayasan Pasundan. Jadi beberapa sekolah yang di bawah Pasundan sudah dipegang

oleh Garis Paksi yang dulunya dipegang oleh Mandemuda. Tidak ada nama Garis Paksi tapi konten materinya Garis Paksi. Namanya Pencak Silat Usik Pasundan, tapi materinya Garis Paksi kayak senam tangan itu dari Garis Paksi.

Bagaimana orang bisa mengasosiasikan jurus A jurus Garis Paksi?

Belum tentu, makanya harus banyak pelatih, harus banyak cabang-cabang, klub-klub yang dibuat oleh orang Garis Paksi. Dan ketika dia mengajar harus bilang ini materinya dari Garis Paksi. Pernah ada sebuah sekolah yang bernaung di sebuah ormas, 'silahkan mengajar di sini, materinya silahkan Garis Paksi, tetapi dibilang bahwa ini materi bukan dari Garis Paksi tapi dari ormas tersebut'. Ya kita tidak mau karena tujuan kita mengembangkan Garis Paksi. Satu hal lagi bahwa di Garis Paksi yang saya lihat itu materi yang sedemikian banyak itu bisa dibuat terstruktur. Misalnya kalau latihan zaman dulu langsung ke jurus. Di Garis Paksi mesti dipecah. Dibuat bertahap sehingga ketika orang sudah masuk ke rangkaian jurus yang sebenarnya sudah hafal. Seperti misalnya sekarang Lilitan Sera, dimulai dengan latihan dasar tangan, kemudian langkah. Itu nanti ketika mempraktekkan jurus yang sesungguhnya, jurus Alip misalnya, orang jadi tidak canggung lagi karena sudah tahu jurus dasarnya. Nah itu yang banyak diakui di Garis Paksi itu materinya dimodifikasi atau dikembangkan sehingga terstruktur rapi begitu.

Banyak yang mengakui siapa saja maksudnya?

Ya perguruan-perguruan lain yang pernah belajar. Atau misalnya dari Persinas ASAD mau belajar ngibing. Materinya bisa dibuat tanpa sama sekali banyak merubah jurus yang perguruan tersebut dengan iringan gendang pencak. Bisa dibuat seperti itu. Sehingga pada titik tertentu ketika mereka nanti belajar aliran sesungguhnya sudah tidak kaget karena dari awal sudah diperkenalkan gerak dasar, langkah dasar, atau sikap pasang dasar dari aliran-aliran yang ada yang nanti berujung. Karena pada tahap tingkat tujuh, saat masih di tingkat enam mereka akan

disuruh memilih spesialisasi. Tapi di awal sudah dikasih tahu dasar-dasarnya. Oleh karena itu juga ada program Puragabaya, Jawara yang spesialisasi sesuai kebutuhan, ada Santika untuk ibing.

Pernah analisis organisasi?

Secara formal sih tidak, tetapi secara informal dalam bentuk obrolan sering. Kekuatan Garis Paksi ada di sosok Pak Gending. Orang sudah banyak mengenal Pak Gending bahkan ada yang pernah menyebutnya sebagai *The Walking Library of Sundanese Silat*. Kalau bertanya pencak silat Sunda, ke Pak Gending deh. Itu kekuatannya. Tetapi di saat yang sama juga bisa menjadi kelemahannya. Sosok Garis Paksi lebih banyak dikenal sebagai sosok beliau sebagai pendiri bukan sebagai organisasi. Artinya itu bisa jadi kekuatan sekaligus bisa jadi kelemahan di situ. Kalau kesempatannya banyak, masih banyak yang belum menggarap ini secara serius dan secara ilmiah, secara moderenlah. Pendekatannya kita melakukan pendekatan modern dalam mengajar pencak. Misalnya, dibuat rasional. Kalau dulu tradisional ‘kenapa sih mesti begini (gerakannya)? Ya memang sudah begitu, nanti coba rasain.’ Kalau di Garis Paksi, ‘kenapa begini? Karena ada alasannya disebut begini. Kuda-kuda mesti begini karena begini alasannya. Tidak kayak ‘ya dari atasnya juga sudah begitu’. Tidak seperti itu. Kemudian ‘kenapa sih misalnya belajar itu harus bertahap tidak ke arah sana?’ Dirasionalisasi karena begini lho tahapannya, maka akan bisa begini, akan bisa begini. Jadi di Garis Paksi itu pencak tradisional itu dibuat modern dibuat ilmiah supaya mudah dicerna dan dipelajari oleh siapa saja. Kalau SWOT yang resmi tidak pernah, paling hanya lewat ngobrol-ngobrol. Makanya sampai ada usulan membedakan artis dan manajemen itu sebenarnya usulan mas Eko yang orang Terate itu. Kita buatlah siapa yang jadi artis siapa yang jadi manajemen. Kalau yang jadi artis Pak Gending atau dibantu oleh Kang Omar, ya sudah jangan mikir manajemen lagi. Biar kita nanti yang gerak. Misal lagi ada job,

mereka yang main. Idealnya seperti itu tapi ternyata juga belum bisa berfungsi secara optimal. Mungkin keterbatasan kita sebagai orang-orang yang kerja tidak fokus selamanya di situ.

Apa strategi utama Garis Paksi?

Yang utama adalah sistem yang dibuat oleh Garis Paksi. Kenapa sistem karena dalam sistem itu dibuat orang semua bisa belajar dengan mudah yang dulu dianggap sulit. Misalnya pernah ada orang Jerman yang orang itu tidak pernah mengenal sama sekali music Sunda tapi dia pengen belajar ibing. Dalam waktu tiga hari ternyata bisa ngibing dengan jurus yang dia bawa. Atau sekarang ada private program kan yang 4-5 orang belajar ibing 9 jam bisa. Nah itu terobosannya. Orang berpikir kalau mau belajar ibing seni harus lama gitu menyesuaikan telinga. Ternyata tidak seperti itu.

Yang kedua, kita Garis Paksi materinya banyak. Mau belajar pencak silat Sunda, oke yang mana Sundanya. Kalau perguruan kan sudah campuran. Kadang-kadang sudah susah diidentifikasi mana Cikalong, mana yang Cimande, mana yang Sera. Kita juga ada yang dinamakan Garis Paksi System itu adalah campuran itu semua. Tetapi ketika dipecah, saya mau yang Sera, kita ada yang aslinya. Bahkan asli Sera ada enam jalur, masih terpelihara dengan baik jurusnya. Mau jalur yang mana kita semua ada. Cuma sayangnya yang hafal masih Pak Gending saja, yang lain belum. Yang lain masih dalam tahap belajar Garis Paksi systemnya bukan aliran-alirannya. Kecuali kang Omar, kalo Ulin Makao atau Sabandar dia memang asli belajar selain Garis Paksi System. Yang kita jual kemudahannya, istilahnya siapapun bisa belajar.

Itu sudah dikomunikasikan seperti apa?

Selama ini hanya lewat facebook. Yang paling intens sekarang Facebook dan mungkin sekarang mulai digarap di Twitter, Instagram. Tapi yang paling intens Facebook karena kan memiliki

banyak kelebihan bisa film, bisa tulisan panjang, bisa inbox (pesan privat). Selama ini masih berbentuk seperti itu. Ya ini kayak Silat Camp kan sedang digarap tidak hanya sekedar melalui Facebook tapi juga melalui personal selling ke sekolah kalau misalnya jadi direkomendasikan Dinas Pendidikan. Datang, kita jualan ke sekolah-sekolah langsung.

Iklan sementara ini belum karena satu hal yang tidak bisa kita pungkiri bahwa kita terbatas pada dana. Yang kedua, walaupun sebenarnya kita juga tidak peduli, ada anggapan bahwa kalau misalnya silat itu murah sehingga kalau misalnya ujian atau beli baju kalau (beladiri) import-kan ujian sampai 400,000, beli baju sampai 1,5 juta orang mau karena ini barang import. Kalau silat kan sering dianggap ‘wah masa sih sampai semahal itu?’ yang paling berat adalah bukan hanya tugas orang Garis Paksi tapi kita merasakan kalau itu bagian dari tugas kita juga bahwa merubah mindset masyarakat kita sendiri untuk menghargai budaya kita itu yang susah. Sehingga ketika kita jualan, ‘ah mahal euy’. Terbukti ketika kita beberapa kali ke sekolah kita dianggap kalau kita dibayar murah takut kita tidak mau, tetapi di satu sisi kita kasih mahal mereka juga tidak mau. Misalnya kita ke sebuah sekolah, ‘wah Pak kita di sini hanya 125 ribu per bulan bagaimana mau tidak?’ Ya karena misi kita memang kalau untuk yang beberapa sekolah, beberapa segmen, kita lebih banyak kegiatan ikhlaslah. Itu pun juga karena lokasinya dekat rumah. Lebih mengarah kepada ‘pure’ pengembangan budaya. Walaupun dibayar lebih dari itu juga sebenarnya tidak *profitable* bagi organisasi karena segitu juga untuk bensin pelatuhnya juga sudah habis. Tapi ya kita terima. Tapi kita juga pernah menawarkan yang mahal, ya mereka pasti begitu. Bisa disurvei secara kuantitatiflah masih banyak yang menganggap, ‘ah silat? ngapain mahal...’ Apalagi misalnya melihat guru-guru silat tradisional banyak yang tidak kaya malah menyedihkan. Mungkin dengan gambaran seperti itu, sehingga ada beberapa orang yang ingin mengembangkan silat secara professional, dalam artian bayaran, itu sering dianggap miring. ‘Ah

belajar silat di sana ngapain, mahal'. Padahal sama saja. Orang belajar Krav Maga 400 ribu/2 jam mau bayar padahal cuma 2 jam. Apa yang bisa didapat. Bisa dibanding-banding sebetulnya. Bayar Krav Maga atau BJJ sekalipun cuma workshop 600 ribu sekian jam orang mau. Banyak yang seperti itu. Tapi ketika orang mau belajar silat, 20 ribu sebulan mereka mikir. Aneh gitu. Jadi tugas terberat kita dan juga tugas terberat semua orang seperti yang dikatakan Yayan 'The Raid' bahwa tugas kita adalah memperkenalkan silat bukan pada orang luar negeri. Orang luar negeri justru sudah lama kenal pencak silat terlepas dari akhirnya banyak yang menyimpang di sana dalam beberapa hal. Tetapi silat itu sudah dikenal oleh mereka. Terbukti ketika pencak silat international championship kan banyak dari negara-negara lain yang turut serta. Bahkan Uzbekistan itu pun mereka punya championship sendiri untuk pencak silat. Artinya sudah sampai sana sudah ada. Cuma di orang kita sendiri saja yang perjuangannya harus lebih berat membuat mereka sadar bahwa silat bukan hanya sekedar ilmu berkelahi, tapi juga *way of life*. Seperti juga Bushido, 'do'-nya itu way of life-nya itu dipelajari oleh orang Jepang melalui wajibnya anak-anak sekolah belajar Judo dan Kendo. Itu sebenarnya bukan beladiri kan tapi untuk menanamkan bahwa itu adalah mainan kita dan kita harus hormati harus hormati. Itu yang susah. Ada Tera, teman saya yang mengembangkan pencak silat Al-Azhar di Amerika yang sudah sukses mengatakan bahwa banyak guru-guru silat kita di Indonesia ini mengkhawatirkan kondisinya secara financial. Padahal banyak orang bule yang mengejar ke guru tersebut. Bayaran kalau dihitung-hitung okelah mereka bayar jutaan tapi tidak seberapa sebenarnya. Kenapa? Karena ketika si bule ini kembali ke negaranya dia jualan lebih dari itu dengan kemasan yang mereka bisa mengemas. Padahal ilmunya juga tidak seberapa karena belajar seminggu dua minggu pasti beda dengan yang bertahun-tahun belajar rutin tiap minggu. Itu contohnya, jadi berat sebetulnya. Ya caranya dengan, kebetulan ada Facebook, jadi kita bisa terus

mengkomunikasikan silat dan Garis Paksi khususnya sudah dikenal hingga ke Amerika. Seperti Jerry Jacobs, salah satu guru silat di Amerika dia sampai minta menjadi perwakilan Sera Indonesia Garis Paksi di Amerika. Jauh sebelum ini sebenarnya Pak Gending sudah berjualan silat melalui Long Distance Learning. Maka dari itu, Pak Gending sangat lekat dengan Garis Paksi karena jauh sebelum itu dia sudah secara mandiri dan independen memasarkan itu melalui Long Distance Learning yang pake CD yang dia jual ke orang-orang bule yang sudah belajar. Termasuk Claudio Conti juga belajar lewat CD sebelum dia akhirnya datang langsung ke sini memantapkan ilmunya. Dicek. Kalau Jerry Jacob yang di Amerika belum dicek cuma dia sudah sering beli CD untuk belajarnya. Atau misalnya ada yang belajar di Garis Paksi terus bermukim di luar negeri, kemudian diharapkan menjadi corong Garis Paksi di Eropa. Atau si Klaas dari Swedia yang diharapkan bisa menjadi corong Garis Paksi sebetulnya. Cuma ya itu kalau kita sudah perguruan resmi kita bisa meresmikan perguruan di Jerman, di Belanda, tapi kita belum seperti itu. Sebetulnya sudah banyak orang bule yang belajar di Garis Paksi sudah pulang ke negaranya.

Kalau promosi via internet, pengelolaannya seperti apa?

Belum dikelola dengan baik, manajemen sendiri saja. Jadi belum ada manajemen seperti kita ngapain sebulan sekali, temanya ini, itu belum. Cuma kesadaran masing-masing bahwa setiap anggota kebetulan meliput ada acara di mana ada Garis Paksinya diupload. Sekalipun tidak ada Garis Paksi kita juga upload. Jadi karena kita kan misinya memperkenalkan silat bagi yang belum tahu atau kurang tahu dan menambahkan awareness bagi yang pernah dengar pencak silat. Atau menjadi reinforcement bagi yang sudah cukup lama mempelajari silat biar tahu ada aliran-aliran lain. Jadi anggota-anggota di Garis Paksi memang sering online atau punya media yang menyebarkan informasi dengan foto dan berita itu pasti menyebarkan melalui Facebook. Tidak

hanya di Garis Paksi saja. Misalnya pernah ada ulang tahun Nampon di Cimahi, kita siarkan walaupun kita bukan orang Nampon tapi mereka tahu kalau kita orang Garis Paksi sehingga nama kita juga terbawa sebagai lembaga yang concern terhadap pencak silat.

Kita juga pernah datang ke acara Perisai Diri. Perisai Diri kan tidak masuk dalam sistem Garis Paksi tapi kita turut saja menyiarkan liputan tentang Perisai Diri. Tapi orang akan tahu orang yang menyebarkan ini adalah orang Garis Paksi. Jadi tidak selalu Garis Paksi tapi kita juga punya komitmen dengan silat-silat lain.

Citra organisasi yang dibentuk apa?

Citra yang ingin dibentuk sebenarnya tidak muluk-muluk, tetapi sebagai organisasi yang menjadi pionir untuk pelestarian, pengembangan, pendokumentasian pencak silat Sunda sehingga orang kalau melihat Garis Paksi itu silat Sunda yang alirannya banyak. Jadi tidak lagi melihat apa Garis Paksi itu. Orang misalnya kalau melihat Perisai Diri sebagai silat nasional, Merpati Putih yang lekat dengan pernafasan, kemudian misalnya perguruan Tapak Suci itu perguruannya Muhammadiyah, Pagar Nusa itu dari NU ilmunya begini. Orang pun pasti memiliki gambaran seperti itu. Nah Garis Paksi pun sekarang sudah berjuang sehingga orang kalau mendengar Garis Paksi ‘Garis Paksi bukan perguruan sih, tapi alirannya macam-macam dan punya banyak program dan gudangnya pencak silat Sunda.’ itu sebenarnya yang ingin dibangun. Jadi citra Garis Paksi itu tidak hanya sebagai organisasi pemberi atau pelaksana pelatihan silat tetapi ada risetnya juga, dokumentasinya, sehingga kalau orang mau tahu silat A ada dokumentasinya atau tidak ya kita punya. Sekarang dalam proses digitalisasi dokumen-dokumen lama. Banyak memang, kan majalah Duel lama bertahun-tahun dan itu dokumentasi pribadi pak Gending. Kita pelan-pelan dengan dana terbatas dan seringkali juga dengan dana sendiri. Ya itu tadi, orang

kalau sudah suka ya banyak berkorban, meskipun pakai dana sendiri ya kita jalani. Baru beberapa dokumen lama yang kita digitalisasi.

Bagaimana cara Garis Paksi membentuk citra tsb?

Setahun belakangan ini sebenarnya deprogram tidak. 'Kita ini untuk citra ini kamu membuat penelitian, kamu ini' kita tidak seperti itu. Jadi dengan kesadaran diri masing-masing. Misalnya begini, Feri ketemu tokoh silat. Dia foto, dia wawancara, dia upload ternyata ada silat ini ya di sini. Orang bisa melihat karena Feri, Iim, atau teh Nuke sering terlibat di Garis Paksi jadi orang ngeh 'oh orang Garis Paksi ternyata.' Tapi memang tidak terstruktur seperti itu. Walaupun memang Ridho sudah berusaha secara lebih sistematis ternyata. Dia di Twitter punya grup apa gitu dia menyebarkan informasi tentang Garis Paksi di Twitter. Kemudian di Jakarta dengan SMA 71-nya. Kemudian dia juga suka mengikuti pertandingan menunjukkan bahwa Garis Paksi juga ada walaupun mewakili SMA 71. Dia bertanding dengan seragam Garis Paksi, kecuali diminta harus pake seragam hitam-hitam. Tapi umumnya mereka bertanding dengan pakaian Garis Paksi. Sekali lagi yang terstruktur dan terencana memang belum sama sekali karena masing-masing setiap individu sudah melakukan itu. Makanya dalam kegiatan misalnya kegiatan Festival Pencak Silat Malioboro ikut tampil, menyumbang acara, kemudian Pak Gending ikut menjadi dewan juri dalam pertandingan pencak orang bisa melihat itu Garis Paksi. Dan kita juga sedang mencoba mempopulerkan pakaian warna gading khas Garis Paksi. Kalau hitam-hitam kan orang sudah biasa.

Setahun belakangan ini Garis Paksi mengadakan atau berpartisipasi dalam event apa saja?

Kalao yang besar itu Festival Pencak Silat Malioboro yang dihadiri oleh 5000 peserta dan tahun sekarang Mei nanti lebih besar lagi sesuai amanat Sri Sultan. Namanya Jambore Pencak Silat. Kita pasti selalu tampil ikut serta. Besar dalam artian jumlah, kita ikut dengan sekian ribu pesilat yang lain. Kemudian workshop yang di STSI pernah. Kalau yang paling besar ya yang nanti diadakan oleh Garis Paksi. Mudah-mudahan jadi. Tapi baru akan ya.

Di Jogja kita berkontribusi dalam bentuk penampilan, Pak Gending membantu di dewan juri bersama Pak Nanan orang STSI. Kita juga kasih workshop di festival tersebut. Tapi kalau Pak Gending sebagai pribadi sudah beberapa kali bahkan setahun terakhir kemarin itu memberikan pelatihan pencak silat untuk guru-guru se-kabupaten Tasikmalaya. Tidak atas nama Garis Paksi tetapi orang sudah tahu bahwa beliau adalah Garis Paksi. Tapi kalau Garis Paksi sendiri sih belum. Paling ya itu tadi yang di STSI, kita dari Garis Paksi walaupun yang menyelenggarakan MASPI orang tahu kalau yang mengorganize itu Garis Paksi yang menjadi organizernya. Kesulitannya itu tadi sih mungkin para anggotanya belum sesolid dan keterikatannya tidak sekuat kalau mereka ikut Garis Paksi dari awal. Kecuali sudah benar-benar lepas. Artinya juga masih ada yang beberapa anggota yang masih terikat kuat dengan perguruan sebelumnya. Kalau kayak Feri kan umumnya sudah bisa lepas dari perguruan sebelumnya. Tapi masih ada beberapa anggota yang masih terikat dengan perguruanannya. Kita solid tapi belum sesolid seperti organisasi atau perguruan yang sudah lama. Ya mudah-mudahan generasi yang di SMA 71 atau anak-anak di Santika ini menjadi cikal bakal penerus Garis Paksi selanjutnya yang jauh lebih solid dari kita yang sekarang.

Sudah bekerja sama dengan pihak mana saja?

Yang pasti untuk beberapa event dengan Dinas Pendidikan Kota Bandung untuk pelatihan guru untuk senam penca, ibing penca. Sejauh ini Garis Paksi mengundang guru-guru sekolah atas

rekomendasi Kepala Dinas. Yang menginisiasi Garis Paksi. Masih jarang di kita institusi pemerintah yang menginisiasi. Lebih banyak dari masyarakat. Seperti pemecahan rekor MURI yang di Kiarapayung pun itu atas inisiasi pribadi dan kita Garis Paksi berkontribusi mengirimkan anggota. Kemudian, Garis Paksi juga turut mengorganisir teman-teman pencak silat yang membuka stand di acara rekor MURI yang juga dihadiri oleh Eddie Nalapraya dan juga museum MURI. Ya paling hal-hal seperti itu. Kalau secara kelembagaan ya dengan Dinas Pendidikan. Belum seperti kerjasama yang besar. Tapi kalau Garis Paksi dikenal secara internasional itu sudah. Orang luar negeri sudah mengenal Garis Paksi. Kita belum pernah promosi Garis Paksi ke luar negeri, tapi orang luar negeri datang belajar ke kita dan membawa beritanya keluar itu sudah banyak.

Terus yang memberatkan kita mau membuat acara yang besar, kerjasama dengan itu, ada di crew sebetulnya yang sangat sedikit waktunya untuk mengelola itu. Ya karena kita masing-masing juga sibuk dengan yang lain.

Kita tidak berhubungan sama IPSI, kita bukan perguruan. Itu karena IPSI itu membawahi perguruan-perguruan silat. Kita secara langsung tidak berhubungan dengan IPSI. Tetapi kita tentu saja menghormati keberadaan IPSI dan dalam beberapa event toh Pak Gending juga secara pribadi dipakai juga oleh IPSI. Jadi juri misalnya, sering dulu. Bahkan sampai sekarang pun Pak Gending masih menjabat sebagai anggota IPSI Jabar.

Kalai bekerja sama dengan MASPI kita sering dalam beberapa event kita banyak melakukan kontribusi kerja sama dalam hal tenaga, pemikiran untuk MASPI walaupun MASPI juga bukan perguruan di bawah IPSI. Tapi MASPI itu adalah komunitas yang membantu IPSI dalam mengembangkan sisi seni budaya karena memang sisi seni budaya masih jarang digarap IPSI.

Malah lebih banyak digarap komunitas-komunitas. Tapi tetap kita menghormati keberadaan IPSI sebagai induk organisasi Indonesia untuk pencak silat.



TRANSKRIP WAWANCARA GENDING RASPUZI

Bagaimana latar belakang Anda mendirikan Garis Paksi?

Pertama, Abah belajar silat tahun 1976 dari perguruan Panglipur awalnya secara privat karena tidak masuk secara resmi tapi gurunya datang ke rumah dan semua saudara-saudara di sini belajar semua berempat, kakak dua dan adik satu. Jadi tahun 1976-1981 seminggu dua kali latihan di sini. Setelah itu, belajar ke Mande Raga perguruan resmi. Tahun 1981 sampai sekarang sudah jadi Ketua Dewan Pelatih di Mande Raga. Jadi, perguruan-perguruan. Setelah itu, banyak berlatih di berbagai macam aliran silat di Jawa Barat dan Banten, Cikalong, Sabandar, Ulin Makao dan lain-lain. Nah, dari sekian banyak materi yang dipelajari jadi Abah banyak mendapat kesimpulan bahwa betapa kayanya perbendaharaan pencak silat yang ada di Indonesia, khususnya Jawa Barat dan Banten. Jadi masing-masing aliran memiliki ciri khas tersendiri yang salah satunya satu sama lain berbeda. Ada yang mirip, ada yang beda, ada yang bertolak belakang, tapi semuanya itu kalau disatukan akan saling memperkaya khasanah pencak silat itu sendiri. Nah oleh karena itu, pada tahun 1997 Abah memiliki pemikiran alangkah bagusnya kalau seandainya kekayaan silat ini yang pernah Abah pelajari dikumpulkan dalam satu wadah. Awalnya pernah tersirat membuat perguruan baru, awalnya. Tapi apa bedanya perguruan-perguruan biasa. Kalau perguruan kan biasanya ada aturan yang lebih ketat. Jadi misalnya seorang yang masuk perguruan A itu akan ditanya dulu latar belakangnya dari mana. Kalau

dua perguruan misalnya yang sana masih aktif harus berhenti salah satu, itu atau ini yang dipilih. Nah, saya tidak mau seperti itu. Pengalaman saya waktu belajar saya sembunyi-sembunyi. Saya belajar ke anu saya tidak ngomong ke guru yang ini. Kalau ngomong biasanya dilarang. Biasanya begitu. Nah untuk itu, saya mendirikan suatu wadah yang lebih longgarlah yang dapat dimasuki oleh beberapa latar belakang yang berbeda atau bahkan bela diri yang berbeda. Dari silat silahkan, dari perguruan mana pun bahkan dari bela diri mana pun. Bahkan kalau mau belajar tidak perlu keluar dari perguruannya. Itu tahun 1997, didirikannya di Tasikmalaya, pada waktu itu hari lebaran pas Idul Fitri. Jadi yang menghadiri itu saudara semua, keluarga. Jadi deklarasinya di depan keluarga, bapak, ibu, adik, kakak, keponakan di sana. Waktu itu Februari, kebetulan hari lahir saya pas hari lebaran juga, diresmikanlah Garis Paksi berdiri. Nah pada awalnya, karena sendiri Abah banyak yang dirangkap. Ya sebagai pendiri ya sebagai ketua, segala macam saya, yang mempublikasikan saya, yang bikin website saya sendiri, yang nyari murid saya, yang melatih saya sendiri. Awalnya begitu, jadi sebagai pendiri dan sebagai ketua. Tidak ada akte waktu itu. Hanya ada dua saat itu, saya sebagai ketua, kemudian ada Yudha Winata yang sekarang Cimande itu ketua harian waktu itu. Saya ketua umumnya, dia ketua harian. Terus, murid-murid saya yang waktu itu sering berlatih dijadikan pengurus. Pengurus awal waktu itu banyak banget. Bahkan ada orang Perancis satu orang yang masuk kepengurusan. Teman-teman dari STSI masuk pada waktu itu. Teman-teman dari muridnya Pak Saleh, guru pertama saya, juga dimasukkan. Tapi hanya nama. Nama banyak tapi yang kerja tetap saja saya dengan dua tiga orang begitu. Pada akhirnya,

setelah latihan berjalan, beberapa program berjalan, angkatan ini angkatan Adink, Feri, itu yang kelihatannya lebih serius dalam berlatih dan kemudian kelihatannya ada niat untuk memajukan organisasi ini. Ketika berbicara, berdiskusi, akhirnya mereka menyarankan bagaimana kalau Abah fokus pada keilmuan saja, sementara kami fokus pada pengembangan organisasi. Ya saya setuju, saya menyetujui. Akhirnya saya menunjuk Adinklah yang menjadi ketua organisasi. Itu sekitar dua tahun ke belakang. Tapi sebelum itu, dari pembentukan sampai era Kang Adink, itu kegiatan sudah banyak berjalan. Banyak kegiatan yang sudah dilaksanakan atas nama Garis Paksi. Pelatihan-pelatihan guru-guru sekolah itu sudah beberapa kali dilaksanakan. Itu saya langsung sendiri. Saya bikin suratnya, yang menyebarkannya, terus yang melatihnya, itu dibantu sama teman-teman dari STSI yang menyediakan tempat dan segala macam. Sementara materi-materi latihan semuanya Abah yang menyiapkan.

Dulu sewaktu merangkap segala jabatan, bagaimana merekrut murid-muridnya?

Sebetulnya kalau perguruan tetap berjalan ya. Kan saya kalau perguruan bukan Garis Paksi, perguruanannya itu Mande Raga perguruan silat yang resminya itu. Dengan kang Omar sama-sama di Mande Raga, sama-sama di tingkat terakhir waktu itu memiliki mandate untuk mengembangkan perguruan itu, dan satu lagi di Panglipur. Jadi saya aktif di dua perguruan, Mande Raga dan Panglipur. Di dua perguruan itu aktif tetap melatih sebagai pelatih. Dan di beberapa perguruan lain, ada yang menjadi penasihat saya itu, ada yang menjadi Pembina. Seperti di maenpo di Padasuka, Mustika, saya

Pembina. Terus di Purwaheksa saya Pembina juga dan mereka minta saya jadi Pembina-pembina organisasi. Kalau di Panglipur, pelatih perguruan pelatih di pusat, dan di Mande Raga juga seperti itu. kalau di Garis Paksi kan saya membikin materi sendiri, menyusun kurikulum sendiri, yang pertama. Yang kedua tetap mengajarkan yang asli, yang aliran Ulin Makao, Cimande, dsb, itu tetap tidak dirubah. Nah, awalnya mereka itu berlatih yang itu. saya mengajarkan maenpo Gan Abad mereka (Adink, Feri) ikut. Saya mengajar Ulin Makao mereka ikut-ikut. Akhirnya, pertama mereka jadi murid dulu, sedikit-sedikit akhirnya jadi banyak.

Dulu awal-awalnya bagaimana Abah promosi Garis Paksi sampai dapat murid?

Pada awalnya mereka mengetahui Abah itu pelatih di IPSI. Saya kan dua periode jadi pelatih di Pengda IPSI Jabar. Saya banyak melatih prestasi, jurus tunggal TGR. Jadi murid-murid awal saya itu, model Kusnajaya, itu murid saya di Pengda IPSI Jabar. Kemudian belajar materi lain di Garis Paksi, akhirnya menjadi anggota Garis Paksi. Kemudian, guru-guru yang pernah belajar ibing Pencak mengadakan seminar workshop untuk guru-guru ibing pencak. Setelah selesai, mereka ingin melanjutkan. Nah awal-awalnya dari situ juga teman-teman dosen yang di STSI perlu materi untuk mengajar, Abah di sana sebagai dosen luar biasa. Kemudian dosen-dosen itu belajar ke Abah dan menjadi anggota juga dan jadi pengurus. Terus teman-teman yang ikut aliran Cimande seperti Yudha awalnya kan belajar dulu ke saya meskipun sekarang jadi guru Cimande. Awalnya itu, dari mulai belajar aja, karena kenal, tahu saya bisa silat kemudian belajar, terus mereka nanya ini silat dari mana? Saya tidak pernah

mengajarkan silat dari perguruan, saya tidak pernah mengajarkan silat Mande Raga ke orang yang baru-baru itu. Tidak mengajarkan Panglipur. Kenapa? Panglipur dan Mande Raga sudah punya aturan-aturannya, ada ADRT-nya, harus daftar dulu, harus pake seragam. Ini nggak, silahkan bebas, dan saya tanya itu dia sudah punya perguruan. Tidak dilarang, silahkan. Terus tanya ‘apa atuh ini namanya?’ Ini Garis Paksi, kalian boleh latihan di sini tapi tidak usah keluar. Begitu awalnya.

Setelah itu, Abah bikin website. Misal Garis Paksi, banyak teman-teman dari luar negeri, baca website, datang belajar di sini. Apalagi setelah ada Facebook, pada tahu, jadi banyak yang belajar.

Sewaktu deklarasikan, ini kan namanya ‘lembaga’, berarti sudah berbadan hukum?

Nah itu mungkin kelemahannya, didaftarkannya hanya di Kesbang apa, yang di jalan Mulawarman. Itu bagian yang mendaftarkan ormas seperti itu, dan ini masuknya ormas bukan perguruan. Ya semacam organisasi massa, kategorinya di sana, dan yang mendaftarkannya itu murid Abah yang orang Pemda waktu itu. Itu angkatan pertama yang agak banyak waktu Abah tahun 2000-an masih kerja di majalah ‘Jurus’, majalah duel, dan waktu itu di sana ada kegiatan bela diri dari berbagai macam bela diri, ada taekwondo, ada kempo, dan Abah yang mengajar silat atas nama Garis Paksi. Yang berlatihnya ada yang dari PD, MP, dari Panglipur, ada yang muridnya tidak bisa apa-apa, nah itu angkatan pertama Garis Paksi di sana yang secara resmi begitu, tahun 2000an mulai ada ujiannya. Sebelumnya nggak. Sebelumnya begini,

mereka datang mau belajar apa, kasih. Datang lagi yang lain mau belajar apa, kasih. Jadi antar murid Garis Paksi itu ada yang tidak saling mengenal dulu itu dan materi yang diajarkan berbeda-beda. Ada kelompok ini belajar ibing, kelompok ini belajar bela diri, ini belajar TGR. Jadi kalau nanya, ‘yang ini belajar apa saya mah beda?’ Begitu, karena belum bikin kurikulum. Dia minta apa, dikasih, bebas. Sekarang bikin kurikulum, bikin tingkatan, karena kalau secara kalau dihitung berapa orang yang belajar ke Abah banyak sekali waktu itu. tapi datang dan pergi tanpa ada ikatan. Nah, pas waktu itu ada yang minta anggota Garis Paksi kumpul, kesulitan saya, karena mereka pasti terikat pada perguruan asalnya. Nah, pada waktu itu baru berpikir kita harus sedikit ada aturanlah, tidak terlalu bebas. Makanya ketika ada usul untuk organisasi semacam kepengurusan, Abah setuju.

Visi Garis Paksi sewaktu dideklarasikan apa Abah?

Jadi ada kekhawatiran kekayaan silat itu lama kelamaan tergerus gitu. Saya kan aktif di IPSI, tahu gitu bagaimana teman-teman di IPSI berbicara tentang silat tradisi. Tidak nyambung. Mereka meskipun setiap hari kumpul-kumpul tidak pernah berdiskusi sampai ke teknik karena mereka canggung, ‘Saya dari PD, itu dari MP, ngobrol apa soal teknik. Tidak akan nyambung. Jadi tetap saja ngomong soal silat sementara, materi-materi silat tradisional terbengkalai begitu, tidak terurus di IPSI, meskipun ada bidangnya. Kalau orang IPSI Jabar dulu itu bertanya mengenai aliran silat selalu disuruh menghadap saya. ‘Ke Pak Gending aja di Geger Kalong’, karena

mereka tahu saya belajar banyak aliran silat. terus banyak buku-buku yang mereka tidak punya. Saya kan pencari buku silat dulu itu, kolektor begitulah. Nah, kemudian saya melihat perkembangan organisasi silat yang tradisi itu, mengkhawatirkan gitu. Guru-guru saya itu dari segi ekonomi kebanyakan menegah ke bawah dan jika dilihat murid-muridnya juga tidak banyak kebanyakan. Ada juga yang banyak, kayak di Banten, meskipun tidak terorganisir dengan baik tapi tetap ada. Tapi ada juga yang Cuma punya murid dua atau tiga karena sudah tua. Ilmunya ke mana itu? seperti Aki Ruhiyat, gurunya kang Adink guru Abah juga, sampai sekarang tidak ada penerusnya. Hanya saya yang meneruskan di Garis Paksi, materinya masih ada di Garis Paksi. Perguruannya sudah tidak ada, sudah hilang. Yang meneruskannya kan menantunya, menantunya juga meninggal duluan. Jadi tidak ada, meskipun dulu banyak orang asing yang datang ke sana dan belajar ke Sekar Pusaka Aki Hiyat, terus tokoh-tokoh silat ke sini-sini juga pernah belajar ke Aki Hiyat saya temui jurusnya sudah pada lupa. Tapi saya masih ingat, saya bahkan catat, berlatih, jadi silat Pusaka Aki Hiyat ilmunya ada di Garis Paksi. Banyak ilmu-ilmu di Garis Paksi yang guru-gurunya sudah tidak ada. Dikumpulkan, saya ingin menjaga itu jangan sampai hilang. Itu pelestarian.

Yang kedua pengembangan silat itu sendiri. Jadi saya ingin mengembangkan pencak silat sehingga dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat yang berbeda. Jadi saya membikin beberapa program latihan yang disesuaikan dengan siapa yang dilatih. Seperti program Santika, itu kan ibing pencak, itu cocok untuk anak-anak. Program

Jawara, itu beladiri cocok untuk yang dewasa. Misal di lapang, saya mengajar security untuk berlatih beladiri, programnya Jawara. Kalau Puragabaya itu cocok untuk remaja dewasa, anak sekolah gitu, untuk prestasi. Di sana materinya juga berbeda, jadi saya bikin beberapa kurikulum. Ada kurikulum Sangalika gitu, tergantung permintaan ingin belajar apa, punya waktu berapa lama di sini. Misal orang asing punya waktu dua minggu pengen belajar A, ada menunya. Seminggu, ada. Punya waktu empat hari ingin ibing pencak, bisa juga. Bisa diatur. Tetap bisa ibing pencak tapi yang sederhana. Waktunya ada dua minggu, lebih panjang bimbingannya, lebih rumit lebih bagus, semacam itu. Itu pengembangan, karena menurut saya pencak silat itu harus dipandang dari dua sisi. Yang pertama dipandang sebagai pusaka, pusaka warisan leluhur. Yang kedua sebagai ilmu. Kalau sebagai pusaka saya menganggapnya ini tidak boleh dirubah. Apa yang saya terima itu sebagai ciri khas pencak itu yang dari guru-guru saya. Terus yang dari Ulin Makao dari Banten mengajarkan 20 jurus, ya itu karena gerakannya tidak dirubah gitu aja. Itulah yang asli sebagai pusaka. Tapi sebagai ilmu, berkembang dari masa ke masa, harus sesuai dengan zaman. Karena suatu hari juga saya akan menjadi 'karuhun', menjadi nenek moyang 50-100 tahun ke depan saya akan menjadi nenek moyang mereka sama seperti saya menganggap nenek moyang kepada pendahulu saya. Nah saya harus punya karya juga. Banyak terobosan-terobosan dalam hal melatih saya itu. saya mengajarkan ibing pencak. Dulu waktu saya, belajar jurus dulu, udah lama baru pake gendang. Dari belajar jurus ke ibing pencak bisa 3-6 bulan baru bisa pake gendang. Tapi kalo metode saya satu kali sudah pake gendang, langsung pake musik,

baru belajar mukul belajar jalan sudah pakai music. Dari dulu belum ada seperti itu. Kemudian sudah pakai audiovisual, sudah menggunakan teknologi. Ada pakai CD gitu ya. Jadi mereka mahasiswa di STSI selain mereka belajar di kelas, belajar teori dan praktek, dikasih CDnya suruh belajar. Jadi cepat tidak dilambat-lambatkan. Pengen cepat saya, pengen mereka cepat belajar. Dikasih dikasih, CD dikasih, belajar lebih intensif begitu.

Citra organisasi Garis Paksi yang diinginkan?

Saya ingin masyarakat baik dari kalangan silat maupun luar silat menganggap ini organisasi yang bermanfaat bagi pelestarian dan pengembangan pencak silat. Jadi saya tidak ingin menjadi saingan organisasi yang resmi, IPSI misalnya, atau saingan perguruan. Pada awalnya banyak yang curiga. Kayak kang Omar itu belum lama, padahal teman dari tahun '80 itu di perguruan Mande Raga. Tapi bergabung di Garis Paksi setelah melihat kiprah Garis Paksi. Saya bilang, 'ini bukan perguruan'. Tapi banyak yang, 'wah ini ya'. Jadi ketika banyak yang bergabung itu dari latar belakang yang berbeda, Adink misalnya dari Sekar Pusaka maenpo Padasuka, terus Feri dari Tao, dari Margaluyu, Iim dari Budi Kencana, baru terlihat dan mereka masih aktif di perguruanannya dan tidak jadi masalah. Akhirnya mereka mengerti jalan pemikiran saya dan akhirnya pada mendukung saya. Awalnya tidak. Di Panglipur juga, teman-teman saya di Panglipur curiga juga. Curiga saya mengajarkan Panglipur di Garis Paksi. Nggak, tidak pernah saya. Saya mengajar Panglipur ke orang Panglipur, mengajar Mande Raga ke orang Mande Raga, Garis Paksi saya bikin sendiri

kurikulumnya materinya. Jadi di Garis Paksi itu kurikulum bikin sendiri, tapi dari jurus-jurus yang sudah ada. Yang kedua, mengajarkan aliran asli, karena aliran itu bebas tidak ada organisasinya aliran itu, bebas dipelajari oleh siapapun seperti Cikalong, Sabandar, Cimande, itu siapapun boleh belajar. Di Cimande misalnya, tidak ada organisasi perguruan Cimande. Siapun boleh belajar. Ketika setelah belajar biasanya ada yang mendirikan perguruan atau dimasukkan ke dalam perguruanannya semacam itu. Garis Paksi juga begitu, alirannya banyak yang dipelajari tapi tidak mengajarkan perguruan. Saya tidak mengajarkan Panglipur, tidak mengajarkan Mande Raga, kecuali Sekar Pusaka satu itu. saya mengajarkan Sekar Pusaka Aki Hiyat dengan alasan sampai saat ini tidak ada penerusnya yang lain. Dan saya ajarkan ke orang luar itu ke orang Hawaii. Daripada hilang mending saya ajarkan begitu. Kan tadinya saya tidak mengajarkan perguruan hanya mengajarkan aliran. ya tapi ini Sekar Pusaka bukan aliran, itu perguruan, perguruan tua. Tapi sekarang tidak ada penerusnya. Apakah saya harus, 'ah ini mah perguruan tidak akan saya ajarkan'. Itu bagus jurusnya, saya ajarkan juga. Ajarkannya pertama ke Adink, karena dia juga muridnya Aki Hiyat dulu. Yang kedua ke si Bryan, orang Hawaii, mengapa? Karena gurunya Bryan itu dulu ke Aki Hiyat dulu. Pas datang ke Bandung dulu orang Hawaii ke Aki Hiyat sebentar, setelah itu disuruh mencari siapa yang meneruskan jurus Aki Hiyat. Ketemu saya, saya latihkan. Baru kedua orang itu.

Berarti orang-orang datang karena rekomendasi-rekomendasi orang lain? Bukan Garis Paksi yang jualan ke mana-mana?

Bukan. Mungkin yang itu dari website dan facebook itu. Sekarang mungkin ada Adink jadi lebih menyebar informasinya lebih luas.

Tadinya kan awal Garis Paksi berdiri menimbulkan kecurigaan-kecurigaan dari pihak-pihak pencak silat lainnya. Bagaimana Abah menghadapi pihak-pihak ini?

Abah memperlihatkan kinerja saja. Misalnya pelatihann guru-guru sambil sedikit-sedikit menerangkan apa Garis Paksi itu, bidang-bidang apa saja yang digarap Garis Paksi. Bidang garapan itu ya, yang pertama pelatihan itu hanya salah satu, yang lainnya ada pendokumentasian silat, publikasi silat, penelitian silat, penyelenggara kegiatan silat, itu tidak seperti perguruan biasa. Itu dibuktikan dengan mengadakan beberapa event atas nama Garis Paksi seperti seminar, workshop, penataran, terus kalau saya menulis saya kan dulu pernah menulis di beberapa koranlah, di PR pernah, Galura, pernah ke konferensi internasional budaya Sunda mengatasmamakan Garis Paksi semuanya. Tidak atas nama perguruan atau pribadi. Jadi mungkin itu dikenal juga nama Garis Paksi. Terus visi misinya juga disebutkan dan selalu disebutkan ini bukan perguruan, selalu begitu. Dan tidak terdaftar di IPSI karena bukan perguruan. Kalau IPSI kan membawahi perguruan. Jadi ini disebut independen. Organisasi ini organisasi independen, tidak di bawah IPSI tidak di bawah PPSI, tapi bekerja sama dengan IPSI. Bahkan waktu saya di IPSI sebagai pelatih, eh bukan, di Litbang Pengda IPSI Jabar saya ketuanya waktu itu pernah ketua IPSI memerintahkan buat senam pencak silat. Kata saya, 'Pak, Garis Paksi yang saya dirikan sudah punya senam pencak silat. Kalau mau dipake silahkan atas nama IPSI Jabar.' Ya itu saja katanya,

daripada susah-susah katanya. Jadi waktu itu senam pencak silat itu logonya dua, logo Garis Paksi dan logo IPSI. Jadi sejajar dalam pembuatan itu. Jadi kerjasama gitu. Jadi namanya jadi Senam Pencak Silat Jawa Barat juga akhirnya. Yang di internal Garis Paksi senam pencak silat saja namanya, senam pencak silat Garis Paksi. Tidak ada embel Garis Paksi, hanya logonya saja sama logo IPSI. Nah itu sudah diajarkan ke guru-guru sekolah dan didemonstrasikan ke anak-anak sekolah. Terus diperlihatkan ke tokoh-tokoh silat. Pada awalnya didemonstrasikan terlalu sulit, 24 menit panjang gitu ya. Akhirnya saya bikin seri A, B, C, D mulai dari 6 menit, 11 menit, 12 menit, sampai yang terakhir yang panjang yang paling sulit. Jadi yang pertama itu yang 6 menit saya bikin untuk TK, terus untuk SD, terus untuk SMP, terus untuk SMA. Makin lama memang makin sult. Mungkin dari senam itu juga dikenal Garis Paksi.

Dibandingkan dengan dulu Abah masih menjadi ketua, sekarang kekuatan Garis Paksi apa?

Kalau yang saya rasakan ya tetap orang melihat Garis Paksi itu kekayaan ilmunya. Jadi masih melihat figure saya kelihatannya. Jadi antara nama Gending dan Garis Paksi satu belum bisa dipisahkan. Padahal Yudha dulu sempat bilang, 'Kang, harus dipisahkan jadi jangan bergantung pada figure.' Memang harus begitu pada akhirnya. Tapi secara kelimuan kan saya masih bisa mengukur teman-teman yang belajar itu belum ada yang full belajar ke saya. Jadi mereka belajar itu kebanyakan gitu fokus pada satu materi atau dua materi. Misalnya si A hanya fokus belajar A dan B, yang

lain nggak. sebenarnya saya itu menginginkan mereka belajar program yang Puragabaya itu yang semuanya dipelajari, yang disusun berdasarkan kurikulum sekarang. Jangan hanya belajar Cimande saja setelah itu sudah. Lagi rame Sera, Sera aja yang lain nggak. bukan jelek cuma kurang sempurna. Kalau begitu kan nanti kalau Abah sudah tidak mengajar jadi nunjuk-nunjuk, 'kalau belajar silat ke sana aja, kalau belajar Cimande ke sana aja, ini udah ga bisa', saya tidak mau begitu. Semua dipelajari, bisa semua. Kalaupun nanti fokus pada pendalaman ya silahkan. Tapi semua ini harus tahu dulu harus bisa dulu. Yang begitu kan jarang. Yang tadi kan yang dari Jakarta dan Ryan dari Puragabaya itu yang bajunya pada warnanya warna gading. Nah itu yang Puragabaya. Dan yang warna gading itu dari Puragabaya dan Santika. Kalau yang hitam-hitam itu biasanya hanya yang sebagian, fokus pada satu aliran atau satu materi.

Kekurangan organisasi yang perlu diperbaiki mungkin?

Organisasi perlu dimatangkan kembali. Soal publikasi yang saya tahu, Garis Paksi itu baru dikenal di dunia maya, jejaring sosial, itu sudah dikenal atau searching di google Garis Paksi sudah ada, di Youtube sudah ada. Di dunia nyata belum, saya rasakan masih kurang. Masih dikenal perguruan biasa daripada Garis Paksi. Orang lebih mengenal Tajimalela, Perisai Diri, atau yang lain daripada Garis Paksi. Nah pengennya Garis Paksi juga dikenal di dunia nyata kiprohnya. Nah untuk itu, saya minta ke organisasi ini kan, Kang Adink, kan ada siapa bagian pemasaran terus menyebarkan ke sekolah-sekolah. Karena kalau Garis Paksi itu menyebar di dunia

pendidikan gitu atau di mana pun tidak akan mematikan perguruan yang ada. Misalnya di sekolah ini ada guru silat, ya silahkan aja mengajarkan alirannya atau materinya. Kalau Garis Paksi sebagai penambah wawasan. Tidak harus masuk, keluar dari situ. Tapi tetap dianggap sebagai warga Garis Paksi gitu. Iim misalnya warga Garis Paksi, tetapi dia pelatih di perguruan Budi Kencana. Bukan Budi Kencana di bawah Garis Paksi, teh Iimnya saja. Kalo ini kan pribadi yang jadi anggotanya. Tidak membawa seluruh perguruanannya. Kalau membawahi perguruan seperti IPSI jadinya nanti.

Ada target yang ingin dicapai organisasi?

Target saya, ada satu cita-cita Garis Paksi menjadi ciri khas silat di Pramuka. Ada keinginan itu di dunia Pramuka. Kenapa begitu karena ada beberapa perguruan yang muncul kemudian dengan cepat menyebar dengan menempel pada organisasi besar yang sudah ada. Contohnya Tapak Suci, Tapak Suci besar karena ada Muhammadiyah. Jadi semua sekolah Muhammadiyah atau organisasi apapun cabang organisasi atau rumah sakit, kalau ada silat pasti Tapak Suci tidak yang lain. Kemudian NU, pasti ada Pagar Nusa silatnya. Kemudian LDII, pasti Persinas ASAD, di mana ada LDII silatnya Persinas ASAD. Cepat sekali menyebar. Nah, kalau Garis Paksi di Pasundan sudah masuk. Jadi, seluruh sekolah Pasundan Jawa Barat – Banten sekarang wajib silat. Nah yang memberikan materinya saya. Tapi karena ada permintaan dari Ketua Yayasan Pendidikan Dasar dan Menengah Pasundan, tidak ada nama Garis Paksi di sana. Tidak apa-apa asal materinya saja diajarkan. Namanya

Usik Pasundan. Usik Pasundan itu maksudnya Garis Paksi di lingkungan Pasundan. Nah kalau Pramuka itu, kan di setiap sekolah ada Pramuka, nah pengen itu. Pengen masuk ke yang berwenang di Pramuka, ada pelatihan silat di Pramuka materinya itu. Jadi nanti di mana ada Pramuka, di sana ada silat Garis Paksi. Pengennya ke situ cita-citanya.

Sudah sejauh mana persiapannya?

Pernah ada ngobrol-ngobrol dengan keluarga di Jawa Barat, teman-teman kuliah dulu, rencananya Agustus kemarin rencananya dalam rangka ulang tahun Pramuka 14 Agustus menampilkan silat Pramuka waktu itu. Saya sudah siap mengajarkan, tapi mereka yang susah mengumpulkan massanya. Saya waktu itu sudah menyiapkan bela diri tongkat Pramuka dengan tali Pramuka. Jadi mereka bersilat dengan modal peralatan Pramuka dan seragam Pramuka. Ide saya begitu. Tapi mereka mungkin belum ngeh silat itu bagaimana. Harus lebih ini lagi. Kira-kira bisa ga ya? Pramuka sebandung aja misalnya. Pramuka se-Bandung, terus se-Jawa Barat.

Di Pasundan minta diajarkan silat tapi tanpa membawa nama Garis Paksi, apa tidak rugi bagi Garis Paksi?

Yang diminta materinya materi ibing pencak yang merupakan sebagian materi ilmu Garis Paksi dan ibing pencak itu tidak semua diajarkan. Di Pasundan ingin semua sekolah ada silat. Diwajibkan sekolah ada silat dan mengajar silat di sekolah tidak seperti di perguruan silat. Kalau perguruan silat itu kan orangnya memang sudah niat mau belajar silat. tetapi di sekolah itu ada unsur pemaksaan harus belajar. Jadi

sekarang nanti tahun 2015 akan diadakan rampak silat anak-anak Pasundan. Pengennya sih memecahkan rekor MURI. Tapi kan harus lebih dari 10.000. Pasti saya yang ngajar, materinya dari saya. Sudah ada omong-omong begitu tadinya kalau di Pasundan. Kumpulkan anak-anak SMP se-Bandung apakah ada 10.000, ajarin silat, mengadakan di mana atau penampilan di mana gampang. Itu yang sedang direncanakan. Kemarin ngobrol-ngobrol juga. Apalagi niat saya itu sebenarnya yang paling penting itu bukan Garis Paksinya sebetulnya. Garis Paksi kan kendaraannya. Kendaraan, wadah saya, alat untuk mengembangkan dan melestarikan pencak silat. Nah sekarang di lingkungan Pasundan, meskipun tidak menggunakan nama Garis Paksi tapi kalau silatnya tetap jalan di sekolah-sekolah saya sudah senang. Apalagi lihat jurusnya dari saya itu semua. Lihat jurusnya dari Garis Paksi, orang pasti tahu.

Kalau Garis Paksi boleh jualan keluar, apa yang jadi jualan utamanya?

Mungkin bisa kelengkapannya, semua ada, kelengkapan aliran atau kelengkapan aspek silatnya. Kadang-kadang perguruan hanya mengajarkan bela dirinya tapi tidak bisa ibing pencak. Ada yang ibing tapi tidak ada yang olahraga prestasi. Nah kalau di Garis Paksi semua diajarkan unsure seninya, beladirinya, olahraganya. Kemudian yang aliran tradisinya juga diajarkan, dan kemudian kelengkapan itu tadi.

Yang kedua, spesifikasinya mungkin. Jadi mereka bisa memilih maunya apa. Jadi tidak harus seluruhnya dipelajari, artinya program-program tadi. Hanya ingin belajar beladiri, masuklah program Jawara. Ingin belajar ibing, masuk Santika. Bisa begitu. Ada pilihan-pilihan. Saya hanya ingin belajar enam bulan bisa A, bisa. Jadi bisa

fleksibel begitu. Sebenarnya kalau perguruan harus naik tingkat dari awal sampai 10 tingkat tidak bisa yang lain. Perguruan kan begitu, tidak bisa nawar-nawar. Kalo ini mah silahkan saja. Punya waktu berapa hari mau apa. Itu mungkin yang bisa ditawarkan.

Sudah pernah dikomunikasikan?

Belum begitu. Dulu pernah saya bikin brosur untuk orang asing begitu waktu masih kuliah. Di sana disebutkan 'belajar silat beberapa kali bisa'. Ada yang belajar. Sebelum tahun 2000, awal-awal Garis Paksi. Kan lumayan itu mengajar bule, kan per jam. Per jam dulu berapa itu. Kalau dulu bule-bule yang ada di sini yang ada di Bandung. Jadi, teman saya itu rumahnya di Surya Sumantri. Jadi dekat BIS, Bandung Indosat School, jadi banyak bule gitu. Kirim brosur ke sana. Banyak, ada beberapa gitulah yang latihan. Ke sini-sini banyak yang dari luar langsung datang ke sini. Yang dari Italy datang ke sini semenjak ada website dan facebook. Selain itu ga ada. Pengennya kang Adink bisa bantu gitu. Saya fokusnya ke materi aja sekarang. Lebih fokus ke kurikulum, memperbaiki kurikulum yang sudah ada tapi diperbaiki supaya lebih bagus lagi. Cuma yang saya inginkan itu begini, saya ingin ada penerus yang dapat menguasai ilmu yang sudah disusun dalam kurikulum itu dan mereka bisa menyebarkan menjadi besar. Cukup 10 orang tapi sungguh-sungguh. Saya sudah ngobrol, hanya 10 orang benar-benar belajar silat, dibereukin kabeh gitu. Nah kebetulan tadi ngobrol-ngobrol sama Ridho tadi anak-anak SMA 3 Bandung sudah siap mau belajar. Jadi ada mantan siswa di Jakarta pindah ke Bandung di SMA 3, jadi

pengurus OSIS, mau bikin pelatihan silat. Kebetulan dulu waktu masih di SMA 71 belajar Garis Paksi. Pindah ke Bandung, ikut Garis Paksi Bandung. Ini tahun depan, Januari ada latihan di SMA 3. Mudah-mudahan mereka yang jadi penerus yang benar secara keilmuan. Saya tidak terlalu mengharapkan yang tua-tua meneruskan keseluruhan ilmu tapi dibutuhkan pemikirannya yang bagus-bagus. Kalau berlatih fisiknya juga harus bagus. Apalagi kalau Garis Paksi yang Puragabaya itu berat memang. Idealnya itu kelas 1 SMA mulai latihan kalau bisa. Kalau terlalu kecil juga fisiknya, kayak SD SMP gitu program Santika aja. Kalau program Puragabaya kan Tingkat 1 aja hanya belajar fisiknya harus bagus, harus lentur, kuat, basic silatnya harus bagus selama 6 bulan.

Garis Paksi sudah ada cabang, bagaimana sampai bisa berkembang?

Kalau di Jakarta tahunya dari internet. Terus mereka datang ke sini. Jadi mereka ada kelompok silat di sekolahnya dari perguruan lain yang gurunya tidak mengajar lagi. Tapi antusias para murid masih bagus, mereka mencari guru. Ada yang menyerahkan MP, ada yang ke perguruan lain. Karena mereka juga belajar di luar sekolahnya ada yang MP, akhirnya mereka bilang jangan yang ada di sinilah, tidak netral. Cari-cari dapat Garis Paksi tapi di Bandung. Nelepon, datang aja ke Bandung. Ada 7-11 orang datang ke sini diskusi dulu. Saya sarankan cari saja perguruan yang di Jakarta yang dekat, jauh-jauh ke Bandung. Kekeuh tetap pengen belajar di Garis Paksi. Ya udah kalau mau belajar di sini, ajarkan ke sana karena Abah tidak bisa mengajar langsung

di Jakarta. Gitu Abah. Jadi mereka datang sebulan sekali. Jadi dipadatkan latihannya. Sekarang mereka mengembangkan di sekolah itu.

Terus yang di Jogja, di Muntilan, berhubungan dengan pelaksanaan Malioboro Festival. Mereka tahu Abah ke Jogja, terus mereka berlatih. Kemudian mereka karena tahu Garis Paksi bukan perguruan dan mereka sudah punya perguruan seperti di Muntilan, Garis Paksinya orang-orang KPSN (Keluarga Pencak Silat Nusantara) O'ong Maryono. Itu perguruanannya. Tapi mereka kalau mau belajar yang lain juga bebas aja belajarnya asal tidak keluar dari perguruanannya. Nah saya juga sama, silahkan saja. Selama belajar Garis Paksi pakai seragam Garis Paksi. Setelah selesai belajar, buka lagi. Jadi ada beberapa orang yang di sana. Terus yang di Bogor, orang sini yang belajar di sini. Dia orang Bogor jadi mengembangkan ke sana mengajar. Jadi orang sini yang mengajar ke sana.

Kalau yang di luar dari Italia, mereka yang datang ke sini. Awalnya ikut latihan *distance program*. Jarak jauh mungkin tidak puas, datang langsung ke sini. Sudah dua kali datang ke sini. Awalnya dari internet, facebook. Latihan di sini, dia bagus latihannya. Jadi bagaimana? Dia mengajarkan di sana mengembangkan di Italia dan Spanyol. Terus kalau yang di Amerika itu juga program jarak jauh Cuma belum pernah ke sini. Jadi latihannya jarak jauh. Dia mengajarkan di sana. Dia juga guru silat di sana, silat yang lain silat Cimande kombinasi. Jadi belajar Garis Paksi. Di sana kan sudah terbiasa mencampur-campurkan menambah ilmu. Di sana sudah bebas di Amerika. Jadi saya tunjuk sebagai perwakilan Garis Paksi di sana. Dia

bersedia, di Michigan. Kalau yang di Jerman itu murid sini, belajar di sini tapi kerja di Jerman. Dia di sana mengajar mengembangkan di sana. Semacam itu kalau yang di luar.

Berarti cabang-cabang ini sudah resmi?

Kalau yang benar-benar resmi di Jakarta sebenarnya. Kalau yang di luar itu hanya kelompok latihan tapi tidak diresmikan sebagai cabang. Terus yang di Bogor, latihan sudah ada tapi karena belum banyak jadi belum diresmikan. Di Jakarta resminya karena pernah diadakan ujian saja sekali. Dia sudah ada ujian. Jadi kalau sudah ujian berarti sudah ada anggota tetap. Ujiannya itu di Jakarta sekali, di Bandung sekali, sekarang di Bandung lagi. Ketiga kali sekarang.

Ada evaluasi sejauh ini?

Belum maksimal publikasi yang saya rasakan. Website juga tidak ada yang maintain. Jadi website itu tidak seperti website yang aktif. Jadi kalau ada informasi yang statis bisa baca begitu tapi tidak ada interaksi dengan pengunjung. Saya ingin ada yang mengurus website juga. Gimana supaya bagus websitenya supaya ada interaksi dengan pengunjung. Semua kegiatan Garis Paksi ada gitu. Ini kan sekarang nggak. Cuma ada sejarahnya. Menurut saya kurang bagus itu. Saya bukan ahlinya sebenarnya. Saya bandingkan dengan website bela diri luar itu bagus sekali. Terus ada video-videonya. Saya nggak ngerti itu masukin videonya gimana foto-fotolah.